

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain melalui berbagai saluran. Pihak yang mengirimkan informasi disebut komunikator, sedangkan pihak yang menerima disebut komunikan. Interaksi langsung antara dua orang, seperti percakapan, merupakan contoh komunikasi yang sederhana (Asari et al., 2023). Ilmu komunikasi mengacu pada studi sistematika tentang cara individu berinteraksi melalui penggunaan simbol-simbol dan pesan. Pendekatan ini membantu dalam memahami struktur dan pola komunikasi, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi dinamika sosial dan budaya. Berbagai paradigma ilmiah dalam komunikasi memberikan pemahaman yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti. Sebagian besar penelitian komunikasi berakar dari paradigma klasik, seperti marxisme dan hegelian, namun saat ini mengalami pergeseran menuju paradigma kritis yang memberi perhatian pada isu kekuasaan dan ideologi (Azwar, 2022). Media berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan pesan. Dalam konteks media digital saat ini, media sosial memainkan peranan vital dalam membentuk persepsi kredibilitas dan manajemen kesan (Barbeisch & Krishnan, 2022).

Komunikasi manusia telah mengalami transformasi yang signifikan akibat kemajuan teknologi digital. Perubahan ini tidak hanya melibatkan cara orang berinteraksi, tetapi juga memengaruhi strategi komunikasi organisasi, perusahaan, dan lembaga pemerintah (Raharjo, 2025). Pembaruan dalam alat dan platform komunikasi menciptakan tantangan baru sekaligus peluang yang perlu dipahami untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Sosial media kini berperan sebagai alat penting untuk meningkatkan layanan publik dan mengatasi batasan komunikasi konvensional. Penggunaan media sosial dapat meningkatkan standar layanan publik dengan menjangkau masyarakat secara lebih luas dan efisien (Syafitiani et al., 2024). Hal ini menjadikan sosial media sebagai platform yang tidak hanya berfungsi untuk

promosi, tetapi juga untuk memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam program-program pemerintah. Media sosial telah menjadi pilar utama dalam proses komunikasi modern. perubahan perilaku konsumen yang semakin mengandalkan informasi dari platform digital, seperti Tiktok, memaksa institusi kesehatan di Indonesia untuk menyesuaikan strategi komunikasi mereka, berpindah dari media konvensional seperti surat kabar dan televisi ke media sosial (Business & Arroisi, 2024).

Platform TikTok yang diluncurkan pada 2017 oleh ByteDance, telah berkembang pesat menjadi platform utama media sosial dengan lebih dari 1,5 miliar pengguna aktif, mayoritas berasal dari generasi Z yang berusia 13-30 tahun (Turuba et al., 2025). TikTok memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri mereka melalui konten video pendek yang dilengkapi dengan musik, efek visual, dan elemen interaktif lainnya. Hal ini menciptakan ruang bagi ekspresi emosional, di mana pengguna dapat berbagi pengalaman pribadi dan membentuk identitas mereka dalam konteks sosial yang lebih luas (Boffone, 2023). Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang percakapan sosial yang mendalam, di mana pengguna dapat berdiskusi tentang isu sosial dan budaya, termasuk masalah keluarga dan kesehatan mental. TikTok juga memungkinkan penggunanya untuk terlibat dalam aktivisme sosial dan berbagi pandangan mereka melalui tantangan dan video yang viral, memperkuat rasa komunitas di antara mereka (Cervi & Divon, 2023).

Keberhasilan TikTok dapat dikaitkan dengan algoritmanya yang menyesuaikan konten dengan preferensi individu, mendorong kreativitas spontan dan interaksi real-time. Dengan format yang memfasilitasi ekspresi emosional yang autentik dan spontan, TikTok telah menjadi ruang bagi individu untuk berbagi cerita pribadi mereka, termasuk tentang pengalaman trauma keluarga seperti broken home. tagar seperti *#brokenhome* memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa, mengurangi stigma, dan memperkuat dukungan sosial (Kulaga, 2024; Mayfani et al., 2023). Bagi generasi muda, TikTok lebih dari sekadar platform hiburan tetapi platform ini juga berfungsi sebagai ruang untuk eksplorasi diri, berbagi perasaan, dan membentuk identitas (McCashin &

Murphy, 2022). Penggunaan TikTok untuk berbagi cerita emosional membantu membangun komunitas yang mendukung dan memperkuat rasa keterhubungan di antara penggunanya. Ini sangat relevan dalam konteks remaja yang sering menghadapi tantangan emosional akibat perceraian atau perpisahan orang tua, memberikan saluran untuk pemrosesan emosional dan dukungan (Santoso & Huwae, 2023).

Fenomena *broken home* atau keluarga yang tidak utuh di Indonesia menimbulkan berbagai isu sosial dan psikologis, terutama bagi anak-anak yang mengalami kondisi ini. Dalam konteks ini, ada berbagai dampak yang dihadapi individu dari keluarga *broken home*, termasuk pembentukan konsep diri, self-disclosure, dan normalisasi pengalaman emosional mereka di lingkungan sosial (Darmawan & Kusumalestari, 2025). Individu dengan latar belakang semacam ini cenderung mengalami tantangan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, karena mereka sering kali membawa pengalaman traumatis dari keluarga ke dalam interaksi mereka (Darmawan & Kusumalestari, 2025). Konsep diri yang terbentuk dapat mencakup perasaan kurang percaya diri atau bahkan rendah diri, yang menyulitkan mereka untuk mengungkapkan diri di hadapan orang lain. Remaja dari keluarga *broken home* dapat memiliki pandangan positif serta negatif tentang diri mereka, di mana pandangan tersebut kadang tidak seimbang dan dipengaruhi oleh pengalaman emosi yang kompleks (Mulyanto, 2024).

Diskusi seputar isu *broken home* di komunitas virtual, seperti podcast dan grup di platform seperti TikTok, dapat membantu individu memahami dan memberikan makna terhadap pengalaman hidup mereka. Para penyintas *broken home* yang terlibat dalam kelompok tersebut dapat saling berbagi pandangan dan dukungan, yang berkontribusi terhadap proses penyembuhan (Lestari et al., 2024). Komunitas semacam ini menawarkan ruang aman bagi individu untuk berbagi pengalaman tanpa rasa takut akan penilaian.

Dalam beberapa tahun terakhir, TikTok menjadi salah satu ruang utama penyebaran konten terkait isu psikologis, terlihat dari tingginya akses pada tagar bertema kesehatan mental dan meningkatnya penggunaan media sosial/aplikasi

berbasis ponsel untuk mengidentifikasi serta memantau gejala kesehatan mental, terutama di kalangan remaja (Lau et al., 2024). Konten semacam ini dikonsumsi secara organik melalui pencarian mandiri maupun melalui rekomendasi algoritma yang mempelajari preferensi pengguna. Dalam konteks ini, narasi tentang pengalaman keluarga yang tidak utuh (*broken home*) berpotensi memperoleh perhatian dan menjadi ruang ekspresi, dukungan sosial, maupun pertukaran informasi di TikTok, sehingga relevan untuk diteliti melalui pemetaan kategori kontennya.

Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti peran media sosial dalam mendukung kesehatan mental, sebagian besar penelitian tersebut belum mengkhususkan pada bagaimana platform seperti TikTok digunakan oleh individu untuk mengekspresikan pengalaman trauma keluarga. Turuba et al. (2025) mengamati bahwa TikTok berfungsi sebagai medium ekspresi emosional yang penting, namun tidak ada yang secara khusus mengkaji penggunaan tagar #brokenhome dalam konteks keluarga yang berantakan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan fokus pada pengalaman keluarga *broken home* di TikTok, dan bagaimana video yang berkaitan dengan trauma ini membangun komunitas dukungan sosial di kalangan pengguna remaja..

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja kategori konten dan emosional yang dominan pada #BrokenHome di TikTok Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Apa saja kategori konten dan emosional yang dominan pada #BrokenHome di TikTok Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Untuk memahami pola konten dan keterlibatan pengguna dalam video-video yang menggunakan tagar #brokenhome serta memahami kategori emosional yang dominan dalam video tiktok yang menggunakan tagar #brokenhome.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk memberikan gambaran bagi praktisi komunikasi dan edukator tentang bagaimana generasi muda memproses trauma melalui media sosial serta menjadi acuan dalam memahami fenomena ekspresi emosional di platform digital.

